



PEMAKNAAN LAFAL *JAMA'A MĀLAN WA 'ADDADAH* DALAM Q.S. AL-HUMAZAH [104] : ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

M. Rais Nasruddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

mraisn123@gmail.com

Rahma Aulia

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

ammaaulia48@gmail.com

Abstract

This article starts from the case of cooking oil hoarding that has occurred in Indonesia recently. One of the verses of the Qur'an that relates to this problem is the second verse of sura al-Humazah in the pronunciation of *jama'a malān wa 'addadah*. So the author tries to reveal the meaning behind that pronunciation. This article is a library research using Ferdinand de Saussure's syntagmatic-paradigmatic and signifier-signified theory, and looking at the explanation of the socio-historical context of Arab society when sura al-Humazah was revealed, to find the meaning (signified) of *jama'a malān wa 'addadah* (signifier). This article concludes that the meaning of *jama'a malān wa 'addadah* is people who like to accumulate and calculate wealth because they are arrogant with it. So the case of cooking oil hoarding is also included in the category of *jama'a malān wa 'addadah*.

Keywords: *Jama'a Mālan wa 'Addadah, Ferdinand de Saussure, Syntagmatic-Paradigmatic, Signifier-Signified, Cooking Oil Hoarding*

Abstrak

Artikel ini bertolak dari adanya kasus penimbunan minyak goreng yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini adalah ayat kedua surah al-Humazah pada lafal *jama'a mālan wa 'addadah*. Maka penulis berusaha mengungkap makna dibalik lafal tersebut. Artikel ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisis, dan melihat penjelasan konteks sosial-historis masyarakat arab ketika surah al-Humazah diturunkan, untuk menemukan pemaknaan (*signified*) dari lafal *jama'a mālan wa 'addadah* (*signifier*). Artikel ini menyimpulkan bahwa pemaknaan (*signified*) lafal *jama'a mālan wa 'addadah* adalah mereka yang senang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya disebabkan karena mereka merasa sombong dengan harta tersebut. Sehingga kasus penimbunan minyak goreng juga termasuk dalam kategori pemaknaan *jama'a mālan wa 'addadah*.

Kata kunci: *Jama'a Mālan wa 'Addadah, Ferdinand de Saussure, Sintagmatik-Paradigmatik, Signifier-Signified, Penimbunan Minyak Goreng*

Pendahuluan

Salah satu nama yang disematkan pada Al-Qur'an ialah *al-Hudā* (petunjuk), yaitu kitab suci yang memberi petunjuk bagi seluruh manusia dalam segala aspek, termasuk aspek kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan saling memiliki ketergantungan antara satu sama lain. Mau tidak mau, manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya, produksi

makanan pokok (seperti beras, gandum, kurma dan sebagainya) hanya dilakukan oleh masyarakat tertentu, produksi kapas hanya ada pada daerah tertentu, produksi pakaian hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Maka manusia satu sama lain tentu akan saling membutuhkan untuk menjalani hidup di dunia, dan sudah sepatutnya saling menjaga hubungan baik antara satu dengan lainnya.¹

Lalu, bagaimana jika seseorang menimbun salah satu kebutuhan pokok tersebut, seperti yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia, yaitu kasus penimbunan minyak goreng oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut tentu tidak boleh dilakukan karena selain melanggar hukum negara, juga mengakibatkan keresahan di tengah masyarakat. Penimbunan minyak goreng secara besar-besaran mengakibatkan terjadinya kelangkaan minyak goreng di tengah masyarakat. Kelangkaan ini mengakibatkan beberapa usaha, khususnya pedagang gorengan, mengalami penurunan omzet. Selain itu, kelangkaan minyak goreng juga mengakibatkan naiknya harga minyak goreng secara drastis. Naiknya harga minyak goreng ini kemudian akan menyulitkan perekonomian masyarakat. Salah satu ayat Al-Qur`an yang penulis kira berkaitan dengan masalah ini adalah ayat kedua surah al-Humazah.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

“Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya”.

Apabila kita melihat ayat di atas pada lafal *jama'a mālan wa 'addadah* (orang yang mengumpulkan harta dan menghitungnya) hanya secara literal, terpisah dari ayat sebelum dan sesudahnya, maka sepertinya tidak ada yang salah bagi orang yang mengumpulkan harta dan menghitungnya. Kita tidak akan menemukan maksud atau pesan utama di balik ayat tersebut. Namun jika kita melihat ayat sebelum dan sesudahnya, dapat kita ketahui bahwa perilaku mengumpulkan harta dan menghitungnya dalam ayat ini adalah perilaku yang buruk dan tercela, karena dikaitkan dengan lafal *humazah* dan *lumazah* (pengumpat dan pencela) pada ayat pertama, dan pada ayat ketiga disebutkan bahwa pelaku mengira apa yang ia kumpulkan akan membuat ia kekal di dunia. Bahkan karena sikap buruknya itulah maka ia akan mendapat balasan neraka *huthamah*, sebagaimana disebutkan pada ayat keempat.

Hanya saja, lafal literal pada surah al-Humazah ini belum menjelaskan secara mendalam apa yang dimaksud dengan *jama'a mālan wa 'addadah*. Apakah maksudnya di sini juga termasuk menyimpan dan menimbun salah satu kebutuhan pokok masyarakat untuk kemudian dijual dengan harga yang sangat tinggi, sehingga akan menyulitkan perekonomian masyarakat. Untuk memahami maksud ayat secara komprehensif, dalam artikel ini penulis melihat pemaknaan (*signified*) yang diinginkan Al-Qur`an di balik lafal ayat (*signifier*) dengan melihat struktur kalimat (sintagmatik-paradigmatik) dari surah al-Humazah secara utuh, dan dipadukan dengan penjelasan konteks sosial-historis masyarakat arab ketika surah al-Humazah diturunkan.

Artikel ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari kitab-kitab *I'rāb al-Qur`ān*, kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, kamus Al-Qur`an karya Al-Rāghib al-Aṣfahānī, kitab-kitab tafsir Al-Qur`an, buku, jurnal maupun artikel yang relevan. Selain itu, artikel ini juga menggunakan metode analisis-deskriptif dengan teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisis, serta dipadukan dengan penjelasan konteks sosial-historis masyarakat arab ketika surah al-Humazah diturunkan, guna menemukan pemaknaan (*signified*) yang diinginkan Al-Qur`an dari lafal *jama'a mālan wa 'addadah* (*signifier*).

Kajian tentang aplikasi semiotika Ferdinand de Saussure terhadap penafsiran Al-Qur`an sejauh ini memang telah dilakukan oleh para peneliti, seperti, *pertama*, artikel dengan judul *Analisis*

¹ Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafṣīr al-Qur`ān al-Karīm*, vol. 19 (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1349 H), 91.

Struktural Surah Al-Mā'ūn yang ditulis oleh Ahmad Solahuddin² dengan menggunakan pisau analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Kedua*, artikel dengan judul *Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand de Saussure pada Q.S. Al-Ḍuḥā* yang ditulis oleh Maula Sari.³ *Ketiga*, artikel dengan judul *Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis* yang ditulis oleh Ziyadatul Fadhliyah.⁴ Namun dari ketiga penelitian yang telah penulis sebutkan, belum ada yang membahas secara khusus aplikasi semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lafal *jama'a mālan wa 'addadah* dalam surah al-Humazah. Penelitian ini tentu akan melengkapi kajian literatur yang telah ditunjukkan sebelumnya.

Pada penelitian kali ini, penulis akan berfokus pada pengungkapan makna lafal *jama'a mālan wa 'addadah*. Maka pada artikel ini, penulis akan melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik pada surah al-Humazah secara menyeluruh, untuk kemudian bisa mendapatkan pemaknaan (*signified*) yang diinginkan oleh Al-Qur'an dari lafal *jama'a mālan wa 'addadah* (*signifier*). Selain itu penulis juga akan melihat konteks sosial-historis masyarakat Arab pada saat surah al-Humazah dirutunkan. Hal ini bertujuan untuk menemukan *signified* yang diinginkan oleh Al-Qur'an dengan baik. Adapun langkah-langkah untuk menemukan pemaknaan (*signified*) dari lafal *jama'a mālan wa 'addadah* (*signifier*) akan melewati tiga proses utama yaitu: (1) analisis sintagmatik-paradigmatik surah al-Humazah, (2) penjelasan konteks sosial-historis masyarakat Arab ketika surah al-Humazah diturunkan, dan (3) analisis *signifier-signified* terhadap lafal *jama'a mālan wa 'addadah*.

Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga Protestan Perancis, yang bermigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16 M. Keahliannya dalam bidang bahasa sudah muncul sedari kecil. Pada usia 15 tahun, ia menulis sebuah karya dengan judul *Essai sur les langues*. Saussure belajar ilmu bahasa di Leipzig pada tahun 1876 hingga tahun 1878, dan di Berlin pada tahun 1878 hingga tahun 1879. Di sana ia belajar dari tokoh besar linguistik ketika itu, yaitu Brugmann dan Hiibschmann.⁵ Saussure sangat rajin menggeluti bidang bahasa. Saussure menyebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengungkap gagasan atau pikiran, sehingga bisa disandingkan dengan sistem tulisan, sistem tanda, simbol, dan lainnya.⁶

Ketika masih mahasiswa, Saussure sudah membaca karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney yang berjudul *The Life and Growth of Language: an Outline of Linguistic Science*. Karya Whitney ini sangat berpengaruh terhadap teorinya pada hari kemudian. Pada tahun 1880, Saussure mendapat gelar doktor dengan predikat *summa cum laude* dari Universitas Leipzig dengan disertasinya berjudul *De l'emploi du genitif absolu en Sanscrit*. Pada tahun 1878 ketika berusia 21 tahun sebelum Saussure memperoleh gelar doktor, ia telah membuktikan dirinya sebagai ahli linguistik historis. Karyanya yang berjudul *Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues indo-europeennes* (Catatan tentang sistem vokal purba dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa) merupakan bukti kecemerlangan itu, dan dalam usia muda itu ia sudah dianggap tokoh besar dalam

² Ahmad Solahuddin, "Analisis Struktural Surah Al-Mā'ūn", *Mutawātir*, vol. 6, no. 1, Januari-Juni 2016.

³ Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand de Saussure pada Q.S. Al-Ḍuḥā", *Maghza*, vol. 5, no. 1, 2020.

⁴ Ziyadatul Fadhliyah, "Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis", *Al-Afkar*, vol. 4, no. 1, Februari 2021.

⁵ Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme" dalam *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 2.

⁶ Dian Risky Amalia, dkk., "Linguistik Perpektif Ferdinand de Saussure dan Ibn Jinni", *Al-Fathin*, vol. 2, no. 2, Juli-Desember 2019, 166.

bidang ini.⁷ Salah satu buku Saussure yang banyak mempengaruhi bidang bahasa ialah *Cours de Linguistique Generale*. Buku ini merupakan hasil perkuliahannya di dalam kelas maupun perkuliahan umum yang ia sampaikan. Hasil perkuliahannya ini kemudian ditulis dan dirangkum oleh beberapa orang muridnya.⁸

Saat berusia 24 tahun, Saussure mengajar bahasa Sanskerta, Gotik, dan Jerman Kuno serta linguistik komparatif Indo-Eropa di Ecole Pratique des Hautes Etudes University, Paris, sampai tahun 1891. Kemudian ia pindah ke Jenewa. Di sana ia mengajar bahasa Sanskerta dan linguistik historis komparatif. Di antara ahli-ahli linguistik sezaman yang dikenalnya ialah Baudouin de Courtenay dan Kruszewski. Mereka adalah para ahli yang menjadi pelopor teori fonologi. Pada awalnya Saussure menolak untuk mengembangkan pandangan-pandangan teoretisnya, hingga akhirnya ia memberi kuliah linguistik umum karena guru besar yang bersangkutan, yakni Joseph Wertheimer, berhenti mengajar. Tugas ini Saussure jalankan sampai ia meninggal dunia pada 22 Februari tahun 1913.⁹

Semiotika Ferdinand De Saussure: Teori Sintagmatik-Paradigmatik dan Signifier-Signified

Semiotika Saussure sebenarnya tidak hanya teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified*, namun juga ada *langue-parole* dan sinkronik-diakronik. Penulis hanya menggunakan teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified*, karena analisis sintagmatik sudah masuk dalam kategori *langue* yang membahas bahasa sebagai suatu sistem. Pada tulisan ini akan membahas struktur kalimat dalam *langue* (sistem gramatika) bahasa Arab. Dan Al-Qur`an itu sendiri sudah merupakan *parole* (bahasa tutur) yang digunakan Allah Swt. untuk menyampaikan pesannya kepada manusia.

Adapun teori sinkronik-diakronik tidak penulis gunakan karena tujuan tulisan ini adalah ingin menemukan *signified* yang diinginkan oleh Al-Qur`an dari lafal *jama`a mālan wa `addadah* (*signifier*). Sementara Al-Qur`an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada bangsa Arab pada abad ke-7 M. Maka penulis akan menelusuri makna dari kata-kata kunci dalam surah al-Humazah berdasarkan bahasa Arab yang digunakan dan dipahami pada saat abad ke-7 M, dengan mengacu kepada kitab *Lisān al-`Arab* karya Ibn Manzūr, kamus Al-Qur`an karya Al-Rāghib al-Aṣḥānī, serta kitab-kitab tafsir Al-Qur`an.

Untuk lebih memahami teori sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* Saussure yang penulis gunakan dalam artikel ini, berikut uraiannya.

1. Sintagmatik-Paradigmatik

Saussure menyebutkan bahwa dalam satu struktur kalimat terdapat hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan sintagmatik ialah hubungan antara unsur-unsur yang tergabung dalam satu urutan kalimat. Sedangkan hubungan paradigmatik adalah oposisi antara unsur-unsur yang dapat menggantikan satu sama lain.¹⁰ Misalkan kalimat “saya makan nasi”, maka hubungan sintagmatiknya adalah “saya” sebagai subjek, “makan” sebagai predikat, dan “nasi” sebagai objek. Sedangkan hubungan paradigmatiknya adalah kata “nasi” bisa diganti dengan kata “sego” maupun kata “bubur”.

Hubungan sintagmatik bersifat *in prasentia*, yaitu apa yang hadir dalam struktur kalimat, sehingga analisis sintagmatik merupakan analisis yang tidak bisa dilakukan secara terpisah pada satu kata tertentu saja, tetapi harus berupa kalimat utuh yang terhubung antara satu kata dengan kata yang lain. Sedangkan hubungan paradigmatik bersifat *in absentia*, yaitu apa yang tidak hadir dalam struktur

⁷ Kridalaksaka, “Mongin-Ferdinand de Saussure”, 2.

⁸ Fadhliah, “Semiotika Ferdinand de”, *Al-Afkar*, vol. 4, no. 1, Februari 2021, 115.

⁹ Kridalaksaka, “Mongin-Ferdinand de Saussure”, 3.

¹⁰ Jonathan Culler, *Saussure*, terj. Rochayah dan Siti Suhayati (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 35.

kalimat dan bersifat asosiatif, sehingga analisis paradigmatik dilakukan dengan cara menghadirkan kata-kata yang memiliki makna yang berdekatan dengan kata yang hadir dalam struktur kalimat.¹¹

2. *Signifier-Signified*

Saussure berpandangan bahwa setiap tanda (*sign*), termasuk tanda bahasa, tersusun atas dua bagian yang tidak akan terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).¹² Tanda merupakan kombinasi dari citra bunyi (sesuatu yang konkrit) dan konsep (sesuatu yang abstrak). Penanda (*signifier*) dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik yang bisa dilihat, dibaca, serta didengar dengan pancaindra, seperti suara, tulisan, kata, dan sebagainya. Adapun petanda (*signified*) merupakan konsep atau makna yang ada dibalik wujud fisik penanda (*signifier*).¹³

Jadi, tanda merupakan segala sesuatu yang memiliki makna, yaitu kombinasi antara “yang konkrit” dan “yang abstrak”, antara “bentuk” dan “makna”, antara “citra bunyi (*sound-image*)” dan “konsep (*concept*)”. Misalnya, kalau kita mendengar kata “kursi”, maka langsung tergambar dalam pikiran kita konsep kursi, yaitu tempat duduk yang berkaki, terkadang memiliki sandaran terkadang tidak. Kalau kita melihat “lampu merah” di persimpangan jalan, maka langsung terkonsep dalam pikiran kita bahwa kita harus berhenti.

Untuk lebih memahami tentang teori *signifier-signified* Saussure, berikut penulis berikan gambaran berupa tabel hubungan antara *signifier* dan *signified*.

Konsep hubungan *signifier-signified* Saussure:

Tanda = Terdiri dari penanda yang bersifat konkrit dan petanda yang bersifat abstrak	
Penanda (<i>signifier</i>) = Bersifat konkrit (suara, tulisan, objek, dll)	Petanda (<i>signified</i>) = Bersifat abstrak (konsep, ide, gagasan, makna, dll)

Contoh hubungan *signifier-signified* Saussure:

Tanda		Tanda	
Penanda (<i>signifier</i>) = Kata “kursi”	Petanda (<i>signified</i>) = Konsep kursi, yaitu tempat duduk yang berkaki, terkadang memiliki sandaran terkadang tidak	Penanda (<i>signifier</i>) = Lampu merah di persimpangan jalan	Petanda (<i>signified</i>) = Harus berhenti

¹¹ Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 220; Solahuddin, “Analisis Struktural Surah Al-Mā’ūn”, *Mutawātir*, vol. 6, no. 1, Januari-Juni 2016, 163 dan 167.

¹² Jonathan Culler, *Saussure*, 7; Kridalaksaka, “Mongin-Ferdinand de Saussure”, 13.

¹³ Fajriannor Fanani, “Semiotika Strukturalisme Saussure”, *The Messenger*, vol. 5, no. 1, Januari 2013, 12; Lihat Abdullah Hasibuan, “Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky”, *Jurnal Metamorfosa*, vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2015, 23; Alimuddin A. Djawad, “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, April 2016, 98.

Jelasnya, penanda (*signifier*) adalah aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak, sedangkan petanda (*signified*) adalah aspek konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Kedua aspek ini, yaitu penanda dan petanda kemudian disebut komponen tanda.

Pemaknaan *Jama'a Mālan wa 'Addadah* dalam Surah Al-Humazah berdasarkan Semiotika Ferdinand De Saussure

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik dan *signifier-signified* untuk menemukan pemaknaan lafal *jama'a mālan wa 'addadah* yang diinginkan oleh Al-Qur`an, digabung juga dengan melihat konteks sosial-historis masyarakat arab ketika surah al-Humazah diturunkan, agar bisa menemukan pemaknaan lafal *jama'a mālan wa 'addadah* dengan baik. Maka pembahasan pada bagian ini akan melewati tiga proses utama yaitu: (1) analisis sintagmatik-paradigmatik surah al-Humazah, (2) penjelasan konteks sosial-historis masyarakat arab ketika surah al-Humazah diturunkan, dan (3) analisis *signifier-signified* terhadap lafal *jama'a mālan wa 'addadah*.

1. Analisis Sintagmatik-Paradigmatik Surah Al-Humazah

Pemaknaan *jama'a mālan wa 'addadah* tidak akan bisa dipahami secara komprehensif kecuali dengan melihat struktur kalimat yang digunakan dalam surah al-Humazah secara menyeluruh, baik secara sintagmatik maupun paradigmatik. Pada tahap ini, penulis akan melakukan analisis sintagmatik terhadap struktur kalimat (*tarkīb*) yang digunakan dalam surah al-Humazah secara menyeluruh dari awal hingga akhir ayat, di samping juga melakukan analisis paradigmatik terhadap kata-kata kunci yang ada pada surah al-Humazah, yang berasosiasi dengan kata-kata lain yang tidak hadir dalam struktur kalimat. Penulis akan melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik dengan mengacu kepada kitab-kitab *I'rāb al-Qur`ān*, kitab *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, kamus Al-Qur`an karya Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī, serta kitab-kitab tafsir Al-Qur`an.

Sebelum masuk pada analisis sintagmatik-paradigmatik, perlu penulis sampaikan bahwa khusus pada bagian analisis sintagmatik, penulis akan berfokus pada penyebutan kedudukan tiap-tiap lafal dalam *tarkīb* (susunan kalimat) sesuai dengan gramatika bahasa Arab, sedangkan untuk keterangan dan penjelasannya akan banyak diulas dan dijelaskan pada bagian *footnote*.

Waylun li kulli humazatin lumazah. (Q.S. 104: 1)

Ayat pertama surah al-Humazah berisi tentang ancaman bagi orang yang suka menggunjing dan mencela. Berikut analisis sintagmatik-paradigmatik ayat pertama surah al-Humazah.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ayat pertama: Lafal *wayl* berkedudukan sebagai *mubtada`* (kata dalam awal kalimat) dan lafal *li kulli* sebagai *khobar* (kabar atau penjelas dari *mubtada`*) dari lafal *wayl*.¹⁴ Lafal *li* merupakan *ḥarf jarr* dan lafal *kulli* sebagai *ism majrūr*¹⁵ sekaligus juga sebagai *mudhāf* (kata yang disandarkan).¹⁶ Lafal *humazah* sebagai *mudhāf ilayh* (kata yang disandari) dari lafal

¹⁴ *Mubtada`* yaitu *ism* (kata) yang ada pada awal kalimat. Sedangkan *khobar* ialah penjelas dari *mubtada`* sehingga menjadi kalimat sempurna (*al-jumlat al-mufidah*). Misalkan kalimat “*al-madrasah nazīfah* (sekolah itu bersih)”, maka “*al-madrasah* (sekolah)” berkedudukan sebagai *mubtada`*, dan “*nazīfah* (bersih)” sebagai *khobar*.

¹⁵ Setiap *ism* (kata) yang sebelumnya didahului *ḥarf jarr* maka kedudukannya menjadi *ism majrūr*. *Ḥarf jarr* di antaranya ialah *min*, *ilā*, *'an*, *'alā*, *fī*, *ḥarf al-bā`*, dan *ḥarf al-lām*. Misalnya kalimat “*fī al-ḥujrah* (di dalam kamar)”, maka “*fī* (di dalam)” sebagai *ḥarf jarr*, dan “*al-ḥujrah* (kamar)” sebagai *ism majrūr*.

¹⁶ *Mudhāf ilayh* ialah lafal yang disandari kepada lafal sebelumnya (*mudhāf*) sebagai keterangan kepemilikan atau peruntukan. Misalkan kalimat “*bāb al-faṣl* (pintu kelas)”, maka “*bāb* (pintu)” sebagai *mudhāf* dan “*al-faṣl* (kelas)” sebagai *mudhāf ilayh* kepada lafal “*bāb* (pintu)”.

kulli. Sedangkan *lumazah* sebagai *na't*¹⁷ (sifat) dari lafal *humazah* yang berkedudukan sebagai *man'ut* (yang disifati).¹⁸

b. Analisis Paradigmatik

Ada beberapa kata kunci yang akan dijelaskan dan dianalisis pada ayat pertama ini secara sintagmatik, yaitu lafal *waly*, dan *humazah lumazah*. Berikut ulasannya.

1) Lafal *waly*

Ibn Manzūr menyebutkan bahwa lafal *waly* adalah sebagai *kalimat al-'adzāb* yaitu kata atau ungkapan kesedihan, kecelakaan, kenistaan. *Waly* juga bisa berarti *da'ā bi al-waly* yaitu mendo'akan seseorang untuk mendapatkan kecelakaan atau kenistaan.¹⁹ Maka lafal *waly* berasosiasi dengan kata atau ungkapan “kecelakaan bagimu!”, “kesedihan bagimu!”, dan “kenistaan bagimu!”.

2) Lafal *humazah lumazah*

Quraish Shihab menyebutkan bahwa lafal *humazah* berasal dari kata *al-hamz* yang pada awalnya memiliki arti tekanan dan dorongan yang keras, sebagaimana lafal *hamazāt al-syayātīn* dalam surah al-Mu'minun [23]: 97 yang berarti dorongan atau bisikan kuat setan. Seseorang yang mencela dan menggunjing orang lain bisa diistilahkan dengan mendorong orang lain dengan lidahnya.²⁰ Ibn Manzūr juga menyebutkan hal senada, di mana arti *humazah* adalah *'ayyāb*, yaitu orang yang suka mencela, memfitnah dan membicarakan aib orang lain.

Pengucapan lafal *humazah* sering disandingkan dengan lafal *lumazah* dan memiliki arti *alladzī yaghtāb al-nās wa yaghudhdhuhum* (orang yang membicarakan aib atau menggunjing (ghibah) orang lain dan merendahnya). Ibn Manzūr juga mengatakan: “*al-humazatu alladzī yalmidzu akhāhu fī qafāhu min khalfihi wa al-lamzu fī al-istiqbāl*” (*humazah* adalah mencela orang lain di belakangnya (menggunjing) dan *lumazah* adalah mencela di hadapannya).²¹

Abū Ja'far al-Naḥḥās menyebutkan dua riwayat mengenai makna *humazah* dan *lumazah* yang berkebalikan dengan pendapat Ibn Manzūr. Riwayat pertama dari Abū al-Āliyah ia berkata bahwa *humazah* ialah orang yang menyebutkan aib (mencela) orang lain di hadapannya, sedangkan *lumazah* ialah orang yang menyebutkan aib (mencela) orang lain di belakangnya. Riwayat kedua dari Ibn Zayd ia berkata bahwa *humazah* ialah orang yang mencela orang lain dan memukulnya dengan tangan, sedangkan *lumazah* ialah orang mencela orang lain dan menyebutkan aibnya dengan lisan.²² Dari penjelasan ini, maka lafal *humazah lumazah* berasosiasi dengan kata “mencela”, “memfitnah”, “menggunjing”, dan “membicarakan aib orang lain, baik di depan maupun di belakangnya”

Berdasarkan analisis sintagmatik-paradigmatik di atas, dapat kita pahami makna dari ayat pertama surah al-Humazah ialah Allah mengancam bagi setiap orang yang suka menggunjing, mencela dan menghina orang lain karena adanya perasaan sombong di hati mereka. Kecelakaan dan

¹⁷ *Na't* ialah lafal yang menjadi sifat dari lafal sebelumnya yang berkedudukan sebagai *man'ut* (yang disifati). Misalkan kalimat “*al-syajarah al-kabīrah* (pohon besar)”, maka “*al-syajarah* (pohon)” sebagai *man'ut* daln “*al-kabīrah* (besar)” sebagai *na't* dari lafal “*al-syajarah* (pohon)”.

¹⁸ Muḥammad al-Ṭayyib al-Ibrāhīm, *I'rāb al-Qur`ān al-Karīm al-Muyassar* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 2009), 601.

¹⁹ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 11 (Beirut: Dār al-Sādir, t.th.), 737-738; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 511.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 512.

²¹ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Sādir, t.th.), 426.

²² Abū Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā'īl al-Naḥḥās, *I'rāb al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2008), 1361.

kepedihan akan mereka rasakan sebab gunjingan dan celaan mereka kepada orang lain, baik di hadapan maupun di belakang mereka.²³

Alladzī jama'a mālan wa 'addadah. (Q.S. 104: 2)

Ayat kedua surah al-Humazah berisi tentang penyebab orang suka menggunjing dan mencela, yaitu karena ia senang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Berikut analisis sintagmatik-paradigmatik ayat kedua surah al-Humazah.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ayat kedua: Lafal *alladzī* merupakan *badal* (pengganti)²⁴ dari lafal *humazah*.²⁵ Lafal *jama'a* merupakan *fi'l mādhī* (kata kerja masa lampau) dan *fā'il* (subjek)-nya ialah *dhamīr mustatīr huwa* (kata ganti tersembunyi berupa *huwa*, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal) yang kembali kepada lafal *humazah*, sedangkan lafal *mālan* sebagai *maf'ūl bih* (objek) dari *fi'l* (kata kerja) *jama'a*.²⁶ Lafal *wa* adalah *'atf* (kata sambung), lafal *'addada* sebagai *ma'tūf* (kata yang disambungkan)²⁷ kepada lafal *jama'a*. Lafal *'addada* berbentuk *fi'l mādhī* (kata kerja masa lampau) dan *fā'il* (subjek)-nya ialah *dhamīr mustatīr huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal). Lafal *h* di penghujung ayat merupakan kata ganti ketika yang kembali kepada lafal *mālan* dan berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* (objek) dari *fi'l* kata kerja *'addada*.²⁸

b. Analisis Paradigmatik

Ada beberapa kata kunci yang akan dijelaskan dan dianalisis pada ayat kedua ini secara sintagmatik, yaitu lafal *jama'a*, *mālan* dan *'addada*. Berikut ulasannya.

1) Lafal *jama'a*

Ibn Manẓūr menyebutkan bahwa lafal *jama'a* artinya *jama'a al-syay'a 'an al-tafriqah fajtama'a* (mengumpulkan dan menghimpun sesuatu dari keterpisahan, maka ia menjadi terkumpul atau terhimpun).²⁹ Maka lafal *jama'a* berasosiasi dengan kata “mengumpulkan” dan “menghimpun”

2) Lafal *mālan*

Ibn Manẓūr menyebutkan bahwa lafal *mālan* artinya *mā malaktahu min jamī'i al-asyayā'i* (apapun yang kamu miliki dari segala sesuatu), bisa berarti harta, uang, barang dan sebagainya.³⁰ Wahbah al-Zuhaylī menambahkan bahwa lafal *mālan* berbentuk *ism nakirah*³¹, yang bertujuan

²³ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, vol. 15 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 797; Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 771.

²⁴ *Badal* ialah kata ganti dari lafal sebelumnya. Misalkan kalimat “*adzhab ilā bayt Zayd, akhī al-kabīr* (Saya pergi ke rumah Zaid, kakak saya)”, maka “*akhī al-kabīr* (kakak saya)” sebagai *badal* dari “*Zayd* (Zaid)”.

²⁵ 'Abd Allāh ibn al-Ḥusayn ibn Abī al-Baqā' al-'Akbarī, *Al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān* (t.t.: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.th.), 394; Lihat Maḥmūd ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Khawārizmī al-Zamakhsyarī, *Tafsīr al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 2009), 1220; Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, vol. 10 (Beirūt: Dār al-Fikr, 2010), 541.

²⁶ *Fi'l mādhī* ialah kata kerja (predikat) masa lampau, *fā'il* ialah *ism* (kata) yang menjadi subjek, sedangkan *maf'ūl bih* ialah *ism* (kata) yang menjadi objek. Misalkan kalimat “*akala Zayd al-khubz* (Zaid makan roti)”, maka “*akala* (makan)” sebagai *fi'l mādhī*, “*Zayd* (Zaid)” sebagai *fā'il*, dan “*al-khubz* (roti)” sebagai *maf'ūl bih* dari kata kerja “*akala* (makan)”.

²⁷ *'Atf* adalah kata sambung sedangkan *ma'tūf* adalah *ism* (kata) yang digunakan untuk lafal yang disambungkan. Misalkan kalimat “(ana wa anta) saya dan kamu”, maka “*wa* (dan)” sebagai *'atf* sedangkan “*anta* (kamu)” sebagai *ma'tūf* kepada lafal “*ana* (saya)”.

²⁸ Muḥyī al-Dīn al-Darwaysy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh*, vol. 10 (Sūriah: Dār al-Irsyād, 1992), 578-579.

²⁹ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 8 (Beirūt: Dār al-Ṣādir, t.th.), 53.

³⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 11, 635.

³¹ *Ism nakirah* bisa diartikan dengan istilah “kata umum”, yaitu kata yang obyek pembicaraannya tidak ditentukan. Artinya mencakup dan meliputi semua hal yang masuk dalam cakupan pembicaraan.

untuk *tafkhīm* (membesar-besarkan), yakni mereka mengumpulkan harta yang tidak sedikit, tetapi harta yang sangat banyak.³²

Dari penjelasan di atas, maka lafal *mālan* pada ayat ini berasosiasi dengan “harta yang banyak”, “uang yang banyak”, “barang yang banyak” dan segala sesuatu apapun dengan jumlah yang banyak.

3) Lafal ‘*addada*

Ibn Manzūr menyebutkan bahwa lafal ‘*addada* berasal dari lafal *al-‘add* yang berarti *iḥṣā`u al-syay`a* (menghitung sesuatu).³³ Al-Zuḥaylī mengartikan lafal ‘*addada* pada ayat ini ialah menghitung satu per satu karena ingin menikmati harta yang telah mereka kumpulkan atau menjadikan harta tersebut sebagai bekal untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Sementara Quraish Shihab menguatkan kedua pandangan sebelumnya, yaitu lafal ‘*addada* pada ayat ini ingin memberikan gambaran bahwa pelaku *humazah lumazah* tidak hanya sekedar mengumpulkan harta, tetapi mereka juga sangat mencintai harta tersebut. Ketika mereka menghitung-hitung harta, mereka merasa sombong dan memamerkannya. Mereka terlalu mencintai harta dan enggan untuk membagikannya kepada orang lain.³⁴

Al-Qurtubī menyebutkan bahwa lafal *jama`a mālan wa ‘addadah* adalah perilaku menahan harta yang seharusnya diinfakkan di jalan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ma`arij [70]: 18 yang berbunyi: *wa jama`a fa aw`ā* (mengumpulkan harta benda lalu menyimpannya).³⁵ Al-Ṭabarī juga menyatakan pendapat senada, maksud dari ayat ini adalah orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung jumlahnya, serta menyimpan dan menjaganya tanpa menafkahnnya di jalan Allah, serta tidak memenuhi hak Allah di dalamnya.³⁶ Dari penjelasan ini, maka lafal ‘*addada* pada ayat ini berasosiasi dengan kata “menghitung”, “menjaga”, “menyimpan”, “mencintai”, “menahan”, “enggan berbagi” dan “enggan berinfak di jalan Allah”.

Berdasarkan analisis sintagmatik-paradigmatik di atas, dapat kita pahami makna dari ayat kedua surah al-Humazah adalah penyebab mereka (pelaku *humazah lumazah*) gemar menghina dan mencela orang lain serta merasa lebih tinggi dari orang lain karena rasa bangga dan kesombongan mereka pada diri sendiri dengan harta yang telah mereka kumpulkan, sehingga mereka merasa lebih utama dibandingkan orang lain. Mereka terlalu mencintai harta yang mereka kumpulkan hingga enggan berbagi dan enggan menginfakkan harta di jalan Allah Swt. Maka akhirnya muncullah perilaku suka menghina dan memandang rendah orang lain.³⁷

Yaḥsabu anna mālahū akhladah. (Q.S. 104: 3)

Ayat ketiga surah al-Humazah berisi tentang dugaan orang yang suka mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Mereka menduga bahwa harta yang mereka kumpulkan akan menjadikan mereka kekal di dunia. Berikut analisis sintagmatik-paradigmatik ayat ketiga surah al-Humazah.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ayat ketiga: Lafal *yaḥsabu* merupakan *fi`l mādhī* (kata kerja masa lampau) dan *fā`il* (subjek)-nya ialah *dhamīr mustatīr huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal). Lafal

³² Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 15, 796.

³³ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), 281.

³⁴ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, vol. 15, 515.

³⁵ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurtubī, *Al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān*, vol. 22 (Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 2006), 471.

³⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi` al-Bayān ‘an Ta`wīl Āy al-Qur`ān*, vol. 7 (Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 1994), 564.

³⁷ Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 15, 797; Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur`anul Majid An-Nuur*, vol. 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4696.

yaḥsabu juga berkedudukan sebagai *ḥāl* (keterangan keadaan)³⁸ dari *fā'il* (subjek) pada *fi'l* (kata kerja) *jama'a*.³⁹ *Anna* berfungsi sebagai *tawkīd* (penguat) dan masuk pada kalimat *mālahū akhladah*,⁴⁰ sehingga lafal *māla* berkedudukan sebagai *ism anna* dan sebagai *mudhāf* (kata yang disandarkan). Lafal *hū* berkedudukan sebagai *mudhāf ilayh* (kata yang disandari) kepada lafal *māla*. Sedangkan lafal *akhlada* berkedudukan sebagai *khbar anna*. Lafal *akhlada* merupakan *fi'l mādhī* (kata kerja masa lampau) dan *fā'il* (subjek)-nya ialah *dhamīr mustatīr huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal), sedangkan lafal *h* sebagai *maf'ūl bih* (objek) dari *fi'l* (kata kerja) *akhlada*. Kemudian kalimat *anna mālahū akhladah* berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* (objek) dari *fi'l* (kata kerja) *yaḥsabu*.⁴¹

b. Analisis Paradigmatik

Pada ayat ketiga ini, penulis hanya mengambil satu kata kunci yang akan dijelaskan dan dianalisis secara sintagmatik, yaitu lafal *akhlada*. Berikut ulasannya.

Lafal *akhlada* berasal dari lafal *al-khuld* yang artinya *dawāmu al-baqā' i fī dārin lā yakhruju minhā* (selamanya kekal di tempat tinggalnya dan tidak akan keluar darinya).⁴² Al-Rāghib al-Aṣfahānī mengartikan lafal *al-khulūd* ialah terbebasnya sesuatu dari mengalami kerusakan dan tetapnya sesuatu itu pada keadaan yang dialaminya.⁴³ Sementara Ikrimah mengartikan lafal *akhladah* pada ayat ini ialah memanjangkan umurnya.⁴⁴

Quraish Shihab mengatakan bahwa lafal *akhlada* berbentuk *fi'l mādhī* (kata kerja masa lampau). Ini mengisyaratkan bahwa seakan-akan kekekalan yang mereka duga merupakan suatu kepastian, sebagaimana pastinya sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau. Adapaun kekelakan yang mereka duga yaitu mereka menduga akan terus bertahan dalam keadaan memiliki harta benda yang berlimpah dan kekal selamanya di dunia dan terhindar dari kematian.⁴⁵ Dari penjelasan ini, maka lafal *akhlada* berasosiasi dengan kata “mengekal”, “membuat bertahan”, “menjadikan tetap”, “memanjangkan umur”, dan “menghindarkan kematian”.

Berdasarkan analisis sintagmatik-paradigmatik di atas, dapat kita pahami makna dari ayat ketiga surah al-Humazah adalah mereka (pelaku *humazah lumazah*) menduga bahwa harta kekayaan yang mereka kumpulkan dan mereka hitung-hitung serta enggan mereka infikkan, akan memanjangkan umur mereka, bahkan menjamin mereka hidup kekal selamanya di dunia dan terhindar dari kematian.⁴⁶

Kallā layunbadzanna fī al-ḥuṭamah. (Q.S. 104: 4)

Ayat keempat surah al-Humazah berisi tentang bantahan atas dugaan orang yang senang mengumpulkan harta. Dugaan mereka salah bahwa mereka akan kekal di dunia. Mereka akan tetap

³⁸ *Hāl* ialah keterangan kondisi dari suatu subjek. Misalkan kalimat “*dzahaba Zayd māsiyyan* (Zaid pergi dengan berjalan kaki)”, maka lafal “*māsiyyan* (berjalan kaki)” menjadi *ḥāl* (keterangan kondisi) dari “*Zayd* (Zaid)”.

³⁹ Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Syawkānī, *Faḥ al-Qadīr: Al-Jāmi' bayn Fannī al-Riwāyah wa al-Dirārah min 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007), 1654.

⁴⁰ Lafal *anna* apabila masuk dalam kalimat *mubtada'* dan *khbar*, maka *mubtada'* berkedudukan sebagai *ism anna* dan *khbar* berkedudukan sebagai *khbar anna*. Seperti pada ayat 3 surah al-Humazah ini, kalimat *māluhū akhladah* terdiri dari *mubtada'* yaitu lafal *māluhū* dan *khbar* yaitu lafal *akhladah*. Ketika masuk lafal *anna* di depan kalimat tersebut, maka lafal *māluhū* menjadi *ism anna* dan lafal *akhladah* menjadi *khbar anna*. Lafal lain yang berfungsi sama dengan *anna* ialah *inna*, *ka'anna*, *layta*, dan *la'alla*.

⁴¹ Al-Ibrāhīm, *I'rāb al-Qur`ān al-Karīm al-Muyassar*, 601.

⁴² Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 3, 164.

⁴³ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 291.

⁴⁴ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān*, vol. 22, 472.

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 515-516.

⁴⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, vol. 7, 564.

menghadapi kematian bahkan di akhirat kelak mereka akan dilemparkan ke dalam neraka *Ḥuṭmah*. Berikut analisis sintagmatik-paradigmatik ayat keempat surah al-Humazah.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ayat keempat: Lafal *kallā* merupakan *jawāb qasam maḥdzūf* (jawaban sumpah yang tersembunyi)⁴⁷ yang berfungsi sebagai penolakan.⁴⁸ Lafal *layunbadzanna* terambil dari lafal *nabadza* dan disandingkan dengan awalan *lām* dan akhiran *nūn al-ta`kīd al-tsaqīlah* yang berfungsi sebagai penguat,⁴⁹ artinya “ia pasti benar-benar akan dilemparkan”. Lafal *yunbadz* merupakan *fi`l mādhī majhūl* (kata kerja lampau pasif) dan *nā`ib fā`il-nya*⁵⁰ ialah *dhamīr mustatīr huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal). Lafal *fī* merupakan *ḥarf jarr* dan lafal *al-ḥuṭamah* sebagai *ism majrūr*.

b. Analisis Paradigmatik

Ada beberapa kata kunci yang akan dijelaskan dan dianalisis pada ayat keempat ini secara sintagmatik, yaitu lafal *kallā*, *yunbadz* dan *ḥuṭamah*. Berikut ulasannya.

1) Lafal *kallā*

Al-Aṣfahānī memahami lafal *kallā* sebagai bentuk penolakan dan pembatalan atas apa yang diucapkan oleh seseorang.⁵¹ Al-Qurṭubī menyebutkan riwayat dari Umar bin Abdullah bahwa jika kita mendengar firman Allah berbunyi *kallā*, maka maksudnya ialah *kadzdzabta* (kamu telah berdusta).⁵² Ini berarti, lafal *kallā* pada ayat ini merupakan bantahan terhadap dugaan mereka yang gemar mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, yakni bahwa harta kekayaan yang mereka kumpulkan tidak akan bisa mengekalkan mereka di dunia. Maka lafal *kallā* berasosiasi dengan kata atau ungkapan “Sekali-kali tidak!” dan “Kamu berdusta!”.

2) Lafal *yunbadz*

Lafal *yunbadz* berasal dari lafal *al-nabdz*, menurut Ibn Manzūr artinya ialah *ṭarḥuka al-syay`a min yadika amāmaka aw warā`aka* (kamu melempar sesuatu dari tanganmu, baik ke depanmu maupun ke belakangmu).⁵³ Al-Aṣfahānī mengartikan *al-nabdz* dengan melempar dan membuang sesuatu karena sesuatu tersebut kurang dipergunakan.⁵⁴ Maka lafal *yunbadz* berasosiasi dengan kata “melempar” dan “membuang”.

3) Lafal *ḥuṭamah*

Lafal *ḥuṭamah* berasal dari lafal *al-ḥaṭm* yang artinya *al-kasru fī ayyi wajhin kāna* (hancur dan pecah pada setiap sisinya, hancur berkeping-keping),⁵⁵ karena neraka tersebut akan menghancurkan apapun yang dilemparan ke dalamnya, ia memecahkannya dan meremukannya.⁵⁶ Maka lafal *ḥuṭamah* berasosiasi dengan kata “menghancurkan”, “memecahkan” dan “meremukkan”.

⁴⁷ *Jawāb qasam maḥdzūf* maksudnya ialah sebagai jawaban atas sumpah yang tersembunyi. Jika kalimat sumpahnya ditampakkan, maka kalimatnya utuhnya ialah:

Orang yang senang mengumpulkan harta bersumpah: “Saya bersumpah bahwa harta yang saya kumpulkan pasti akan menjadikan saya kekal di dunia!”

Maka Allah Swt. menjawab sumpahnya dengan penolakan yang tegas: “Tidak demikian! Harta yang kamu kumpulkan tidak akan menjadikanmu kekal di dunia. Bahkan di akhirat kelak kamu akan dilemparkan ke dalam neraka *ḥuṭamah*.”

⁴⁸ Al-Darwaysy, *I`rāb al-Qur`ān al-Karīm wa Bayānuh*, vol. 10, 579.

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 516.

⁵⁰ *Fi`l majhūl* ialah kata kerja pasif dan ia tidak memiliki *fā`il* (subjek), tetapi digantikan dengan *nā`ib fā`il* (yang mewakili subjek). Misalkan kalimat “*ukila al-khubz* (roti itu dimakan)”, maka “*ukila* (dimakan)” sebagai *fi`l majhūl* dan “*al-khubz* (roti)” sebagai *nā`ib fā`il* dari kata kerja pasif “*ukila* (dimakan)”.

⁵¹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur`ān*, vol. 2 (t.t: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.th.), 568.

⁵² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān*, vol. 22, 472.

⁵³ Ibn Manzūr, *Lisān al-`Arab*, vol. 3, 511.

⁵⁴ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān*, 788.

⁵⁵ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-`Arab*, vol. 12 (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), 137.

⁵⁶ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān*, vol. 22, 473.

Berdasarkan analisis sintagmatik-paradigmatik di atas, dapat kita pahami makna dari ayat keempat surah al-Humazah adalah bantahan bagi mereka yang menduga harta kekayaan yang berlimpah akan memanjangkan umur mereka serta membuat mereka hidup kekal selamanya di dunia. Mereka tidak akan kekal di dunia, bahkan di akhirat kelak mereka akan dilempar dengan penuh penghinaan dan celaan ke dalam neraka *Huṭamah*, yaitu neraka yang akan menghancurkan seluruh penghuninya.⁵⁷

Wa mā adrāka mā al-ḥuṭamah. Nāru Allāhi al-mūqadah. Allatī taṭṭali’u ‘alā al-af’idah. Innahā ‘alayhim mu’ṣadah. Fī ‘amadin mumaddada. (Q.S. 104: 5-9)

Ayat kelima hingga kesembilan surah al-Humazah berisi tentang gambaran betapa dahsyatnya siksa. Berikut analisis sintagmatik-paradigmatik ayat kelima hingga kesembilan surah al-Humazah.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ayat kelima: Lafal *wa* merupakan *wa ibtidā’iyyah* (*wa* permulaan) yang berfungsi untuk mengawali suatu kalimat. Lafal *mā* adalah *ism istifhām* (kata tanya) dan juga sebagai *mubtada`* (kata dalam awal kalimat). Lafal *adrā* merupakan *fi’l mādhī* (kata kerja masa lampau) dan *fā’il* (subjek)-nya ialah *dhamīr mustatīr huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal). Lafal *ka* sebagai *maf’ūl bih* (objek) pertama dari *fi’l* (kata kerja) *adrā*.⁵⁸ Lafal *mā* yang kedua adalah *ism istifhām* (kata tanya) dan juga sebagai *mubtada`* (kata dalam awal kalimat). Lafal *al-ḥuṭamah* sebagai *khobar* (kabar atau penjelas dari *mubtada`*) dari lafal *mā* kedua. Lafal *adrāka* merupakan *khobar* (kabar atau penjelas dari *mubtada`*) dari lafal *mā* pertama. Dan lafal *mā al-ḥuṭamah* menjadi *maf’ūl bih* (objek) kedua dari *fi’l* (kata kerja) *adrā*.⁵⁹

Analisis sintagmatik ayat keenam: Lafal *nār* merupakan *khobar* untuk *mubtada` maḥdzūf* (*mubtada`* yang tersembunyi) yaitu *hiya* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang kembali kepada lafal *al-ḥuṭamah*. Lafal *nār* juga merupakan *mudhāf* (kata yang disandarkan) dan lafal *Allāh* sebagai *mudhāf ilayh* (kata yang disandari) kepada lafal *nār*. Lafal *al-mūqadah* sebagai *na’t* (sifat) dari lafal *nār* yang berkedudukan sebagai *man’ūt* (yang disifati).⁶⁰

Analisis sintagmatik ayat ketujuh: Lafal *allatī* merupakan *khobar* untuk *mubtada` maḥdzūf* (*mubtada`* yang tersembunyi) yaitu *hiya* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang kembali kepada lafal *nār*. Lafal *taṭṭali’u* merupakan *fi’l mudhāri’* (kata kerja masa sekarang dan akan datang)⁶¹ dan *fā’il* (subjek)-nya ialah *dhamīr mustatīr hiya* (kata ganti tersembunyi berupa *hiya*, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal) yang kembali kepada lafal *nār*. Lafal *alā* merupakan *ḥarf jarr* dan lafal *al-af’idah* sebagai *ism majrūr*.⁶²

Analisis sintagmatik ayat kedelapan: Lafal *inna* berfungsi sebagai *tawkīd* (penguat).⁶³ Lafal *hā* merupakan kata ganti ketiga yang kembali kepada lafal *nār*. Lafal *hā* juga berkedudukan sebagai *ism inna*. Lafal *alā* merupakan *ḥarf jarr* dan lafal *him* sebagai *ism majrūr*. Sedangkan lafal *mu’ṣadah* berkedudukan sebagai *khobar inna*.⁶⁴

⁵⁷ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, vol. 8 (Riyādh: Dār Ṭaybah, 1999), 481; al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 15, 797.

⁵⁸ Dalam gramatika bahasa Arab, ada *fi’l* (kata kerja) yang memiliki *maf’ūl bih* (objek) lebih dari satu, seperti kata kerja *adrā* pada ayat 5 surah al-Humazah ini. Contoh lain, misalkan kalimat “*ukhbīru Anas qīṣṣah* (saya memberitahu Anas sebuah cerita)”, maka “*Anas* (Anas)” sebagai *maf’ūl bih* pertama dari kata kerja *ukhbīru*, dan “*qīṣṣah* (sebuah cerita)” sebagai *maf’ūl bih* kedua.

⁵⁹ Al-Ibrāhīm, *I’rāb al-Qur`ān al-Karīm al-Muyassar*, 601.

⁶⁰ Al-Darwaysy, *I’rāb al-Qur`ān al-Karīm wa Bayānuh*, vol. 10, 579.

⁶¹ *Fi’l mudhāri’* adalah kata kerja yang menunjukkan perbuatan pada waktu sekarang (sedang berlangsung) atau akan datang (akan berlangsung)

⁶² Al-Darwaysy, *I’rāb al-Qur`ān al-Karīm wa Bayānuh*, vol. 10, 580.

⁶³ Penjelasan tentang *inna* lihat footnote nomor 37.

⁶⁴ Al-Ibrāhīm, *I’rāb al-Qur`ān al-Karīm al-Muyassar*, 601.

Analisis sintagmatik ayat kesembilan: Lafal *fī* merupakan *ḥarf jarr* dan lafal '*amadin* sebagai *ism majrūr*. Terkait dengan lafal *fī* '*amadin* pada ayat kesembilan ini, ada dua pendapat dari para ulama. Pendapat pertama mengatakan bahwa lafal *fī* '*amadin* merupakan *ṣifah* (sifat) dari lafal *mu`ṣadah*, sehingga arti ayatnya menjadi "neraka yang ditutup rapat dengan tiang-tiang yang panjang". Pendapat kedua mengatakan bahwa lafal *fī* '*amadin* merupakan *ḥāl* (keterangan keadaan) bagi *dhamīr him* (kata ganti jamak orang ketiga, yaitu mereka) pada lafal '*alayhimi*, sehingga arti ayatnya menjadi "mereka para penghuni neraka ditempatkan pada tiang-tiang yang panjang". Kemudian lafal *mumaddadah*, ia berkedudukan sebagai *na`t* (sifat) dari lafal '*amadin* yang berkedudukan sebagai *man`ūt* (yang disifati).⁶⁵

b. Analisis Paradigmatik

Ada beberapa kata kunci yang akan dijelaskan dan dianalisis pada ayat kelima hingga kesembilan secara sintagmatik, yaitu lafal *mā adrāka*, *nāru Allāhi*, *mu`ṣadah*, *fī* dan '*amad*. Berikut ulasannya.

1) Lafal *mā adrāka*

Lafal *mā adrāka* merupakan kalimat tanya (*istiḥām*) dalam Al-Qur`an yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan sesuatu yang sangat dahsyat dan luar biasa.⁶⁶ Seperti pada ayat 5, lafal *mā adrāka* dikaitkan dengan neraka *Ḥuṭamah* yang merupakan salah satu hal luar biasa dan sangat sulit dijangkau hakikatnya oleh manusia. Maka lafal *mā adrāka* berasosiasi dengan kata "tahukah kamu betapa dahsyatnya" dan "tahukah kamu betapa luar biasanya".

2) Lafal *nāru Allāhi*

Lafal *nāru Allāhi* pada ayat 6 merupakan bentuk *idhāfah*, di mana lafal *nār* dinisbatkan kepada Allah, karena *nār* (api) tersebut bukanlah api biasa, tetapi api yang Allah ciptakan untuk tujuan khusus. Penisbatan tersebut juga menggambarkan bahwa api neraka sangat berbeda panasnya dan tidak bisa dibandingkan dengan api dunia.⁶⁷ Maka lafal *nāru Allāhi* berasosiasi dengan kata "api milik Allah", "api yang khusus", dan "api yang sangat panas".

3) Lafal *mu`ṣadah*

Lafal *mu`ṣadah* menurut Ibn Manẓūr berasal dari lafal *aṣada* artinya *aṭbaqa* (menutup atau merapat).⁶⁸ Ibn 'Abbās juga mengartikan lafal *mu`ṣadah* dengan *muṭabbaqah* (ditutup).⁶⁹ Al-Qurṭubī menguatkan kedua pendapat sebelumnya, di mana ia mengartikan lafal *mu`ṣadah* dengan tertutup rapat, sesuai dengan ungkapan kaum Quraisy ketika mereka mengatakan *aṣadtu al-bāba idzā aghlaqtuhu* (saya menutup pintu jika saya menguncinya).⁷⁰ Maka lafal *mu`ṣadah* berasosiasi dengan kata "ditutup", "dirapatkan", dan "dikunci".

4) Lafal *fī*

Lafal *fī* pada ayat 9 bisa diartikan dengan *bi* (dengan), artinya neraka *Ḥuṭamah* itu ditutup dengan tiang-tiang yang sangat panjang.⁷¹ Sementara al-Ṭabarī memahami ayat 9 ini bahwa para penghuni naraka *Ḥuṭamah* akan disiksa pada tiang-tiang tersebut.⁷² Maka lafal *fī* pada ayat 9 berasosiasi dengan kata "dengan" dan "pada".

⁶⁵ Al-Darwaysy, *I'rāb al-Qur`ān al-Karīm wa Bayānuh*, vol. 10, 580.

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 114.

⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 517.

⁶⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 3, 73.

⁶⁹ Muḥammad ibn Ya`qūb al-Fayrūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Beirūr: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1992), 659.

⁷⁰ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān*, vol. 22, 474.

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15, 517.

⁷² Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, vol. 7, 565.

5) Lafal 'amad

Ibn Manzū menyebutkan bahwa lafal 'amad merupakan *ism jama'* (plural) dari lafal *al-'amūd* yang artinya *al-khasyabah al-qā'imah fī wasath al-khibā'* (kayu yang berdiri di tengah-tengah tenda)⁷³. Kayu tersebut berfungsi sebagai penopang (tiang utama) dan penyangga tenda agar kokoh dan tidak mudah roboh. Pengertian senada juga disampaikan oleh al-Aṣfahānī, di mana ia mengatakab bahwa lafal *al-'amūd* artinya ialah *khasyabun ta'tamidu 'alayhi al-khaymah* (kayu yang dijadikan tiang sebuah kemah atau tenda).⁷⁴ Maka lafal 'amad berasosiasi dengan kata "kayu yang kokoh", "tiang utama" dan "tiang penyangga".

Berdasarkan analisis sintagmatik-paradigmatik di atas, dapat kita pahami makna dari ayat kelima hingga kesembilan surah al-Humazah adalah penjelasan tentang neraka *Huṭamah*, yaitu neraka yang apinya selalu menyala, tidak pernah padam, dan akan membakar seujur tubuh para penghuninya sampai ke hati. Neraka tersebut ditutup rapat atas diri mereka sehingga mereka tidak dapat keluar. Neraka tersebut juga ditutupi dengan tiang-tiang yang sangat panjang dan mereka disiksa pada tiang-tiang tersebut. Begitulah gambaran dahsyatnya neraka *Huṭamah* serta betapa tersiksanya para penghuninya.⁷⁵

2. Penjelasan Konteks Sosial-historis Masyarakat Arab ketika Q.S. Al-Humazah Diturunkan

Konteks sosial-historis masyarakat Arab pada saat surah al-Humazah diturunkan sangat penting untuk dikaji, karena untuk mendapatkan pemaknaan (*signified*) yang diinginkan Al-Qur'an dari lafal *jama'a mālan wa 'addadah* (*signifier*), selain dengan melihat struktur kalimat surah al-Humazah, juga perlu melihat konteks sosial-historis masyarakat Arab ketika surah al-Humazah diturunkan, agar pemaknaan (*signified*) yang diinginkan Al-Qur'an bisa diungkap dengan baik. Berikut uraiannya.

Sebelum datangnya Islam, sebagian besar orang Arab pra-Islam, khususnya masyarakat Mekkah, merupakan masyarakat penyembah berhala dan menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan mereka. Karena masih kuatnya keyakinan dan tradisi masyarakat Mekkah pada saat itu, maka sulit bagi Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan risalah Islam. Ajaran beliau tidak serta-merta diterima begitu saja oleh penduduk Mekkah. Para pemahat dan penjual patung berhala merasa bahwa datangnya Islam akan mengancam mata pencaharian mereka. Kaum Quraisy juga menolak seruan Nabi Saw. tentang persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya.⁷⁶

Perlakuan buruk mulai didapatkan Nabi Saw. khususnya ketika dakwah mulai disampaikan secara terang-terangan. Semakin bertambah pengikut Nabi Saw., semakin kuat juga rintangan yang diberikan oleh orang-orang kafir Quraisy, baik kepada Nabi Saw. maupun kepada pengikut beliau. Berbagai cara dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Saw. Namun pada saat itu mereka belum berani melukai Nabi Saw. karena beliau dilindungi oleh paman beliau, Abū Ṭālib yang sangat disegani oleh orang-orang Quraisy. Para pengikut Nabi Saw. dari kalangan bangsawan selamat dari siksa kaum Quraisy. Tetapi bagi mereka yang tidak memiliki perlindungan, seperti hamba sahaya dan orang-orang lemah, orang-orang kafir Quraisy tidak segan untuk menyiksa mereka.⁷⁷

Sebagian besar orang yang menghalang-halangi dan menjadi perintang besar atas seruan Nabi Saw. pada priode Mekkah adalah mereka dari kalangan bangsawan, hartawan, dan pembesar-pembesar Quraisy, karena jiwa mereka telah dikuasai oleh hawa nafsu serta kemewahan, kekuasaan dan kesenangan hidup duniawi. Di antaranya yang paling terkemuka dan terkenal adalah Abū lahab

⁷³ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 3, 303.

⁷⁴ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān*, 585.

⁷⁵ Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 15, 798.

⁷⁶ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 26-28.

⁷⁷ Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, 30.

(Abd al-Uzza), Abū Jahal (Amr ibn Hisyām), ‘Uqbah ibn Abī Mu’ayt, Aswad ibn Abd al-Muṭṭalib, ‘Āṣ ibn Wa`il, al-Walīd ibn al-Mughīrah, Nadhar ibn Harits, Aswad ibn Abd Jaghuts, Hakam ibn Abī Aṣ, dan Ummu Jamīl (istri Abū lahab).⁷⁸

Selain dari tokoh-tokoh besar, rintangan juga datang dari masyarakat Quraisy pada umumnya, baik kepada Nabi Saw. maupun orang-orang beriman yang mengikuti beliau. Tidak hanya celaan dan gunjingan, Nabi Saw. dan para pengikutnya bahkan mendapat gangguan berupa siksaan dan penindasan. Hal ini bisa terjadi karena di samping pada saat itu belum banyak orang-orang yang beriman dan percaya kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw., juga karena kebanyakan pengikut Nabi Saw. adalah dari kalangan hamba sahaya dan orang-orang lemah. Para petinggi Quraisy menyiksa dan memukuli mereka, bahkan sampai menjemur di tengah padang pasir yang panas dan menindihkan batu besar di atas dadanya seperti yang terjadi pada Bilāl ibn Rabaḥ, sebelum akhirnya ia dimerdekakan oleh Abū Bakar.⁷⁹

Berbagai macam upaya dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi Saw., mulai dari menghina dan mendustakan beliau, mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila, penyihir dan tukang bohong. Tidak hanya menghina Nabi Saw., mereka juga melakukan rencana pembunuhan terhadap beliau, bahkan sampai memboikot Bani Hasyim dan Bani Muṭṭalib karena Nabi Saw. mendapatkan perlindungan dari mereka.⁸⁰

Orang-orang kafir Quraisy juga melakukan penganiayaan terhadap kaum muslimin untuk menggagalkan dakwah Nabi Saw. Diceritakan bahwa setiap kabilah melakukan penganiayaan terhadap anggota kabilahnya yang memeluk Islam. Setiap hamba sahaya yang memeluk Islam akan disiksa oleh pemiliknya yang masih menganut kepercayaan jahiliyah. Penyiksaan dan penganiayaan ini bisa terjadi karena memang sudah menjadi tradisi pada saat itu, bahwa masyarakat kelas bawah dan orang-orang lemah hanya bisa tunduk dan patuh mengikuti perlakuan dan keinginan para pemimpinnya. Apabila seseorang yang berkedudukan tinggi memeluk Islam, mereka akan mencela dan menghينanya. Namun jika hamba sahaya dan orang lemah yang memeluk Islam, mereka tidak segan untuk memukul dan menyiksanya.⁸¹

Demikian betapa dahsyatnya rintangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. selama periode Makkah. Tidak hanya cemoohan, namun juga ancaman dan siksaan mereka lakukan terhadap Nabi Saw. dan orang-orang beriman pada saat itu dengan tujuan untuk menggagalkan dakwah Nabi Saw.

3. Analisis *Signifier-Signified* pada Lafal *Jama`a Mālan wa ‘Addadah*

Setelah melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik terhadap struktur kalimat surah al-Humazah, serta melihat konteks sosial-historis masyarakat Arab pada saat surah al-Humazah diturunkan, maka penulis menemukan bahwa pemaknaan (*signified*) yang diinginkan oleh Al-Qur`an dari lafal *jama`a mālan wa ‘addadah* (*signifier*) adalah orang yang senang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, disebabkan karena ia merasa bangga dan sombong dengan harta kekayaan yang ia miliki. Ia sangat mencintai harta yang ia kumpulkan. Ia merasa kekayaannya akan membuatnya kekal di dunia. Ia juga merasa memiliki kedudukan paling tinggi dari orang lain sehingga dengan mudahnya mencela, menyakiti dan memandang rendah orang lain. Berikut tabel hubungan *signifier-signified* dalam lafal *jama`a mālan wa ‘addadah*.

⁷⁸ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), 187.

⁷⁹ Ismā`il ibn ‘Umar ibn Kathīr, *Al-Fuṣūl fī Sirat al-Rasūl* (Damaskus: Mu`assasah ‘Ulūm al-Qur`ān, 1981), 99-100.

⁸⁰ Ṣafī al-Raḥmā al-Mubārakfūrī, *Al-Raḥīq al-Makhtūm: Baḥṡ fī al-Sīrat al-Nabawīyyah* (t.t.: Dār Iḥyā` al-Turāts, t.th.), 72; al-Azīzi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, 30.

⁸¹ Al-Mubārakfūrī, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 74-75.

Tanda = Terdiri dari <i>signifier</i> dan <i>signified</i>	
<i>Signifier</i> = Lafal “ <i>jama`a mālan wa `addadah</i> ”.	<i>Signified</i> = Orang yang senang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, disebabkan karena ia merasa bangga dan sombong dengan harta kekayaan yang ia miliki. Ia sangat mencintai harta yang ia kumpulkan. Ia merasa kekayaannya akan membuatnya kekal di dunia. Ia juga merasa memiliki kedudukan paling tinggi dari orang lain sehingga dengan mudahnya mencela, menyakiti dan memandang rendah orang lain.

Berangkat dari *signified* lafal *jama`a mālan wa `addadah* di atas, maka kasus penimbunan minyak goreng juga termasuk dalam kategori perbuatan *jama`a mālan wa `addadah*, karena orang yang menimbun minyak goreng tentu tujuannya adalah mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, karena dengan menimbun minyak goreng, ia nanti akan bisa menjualnya dengan harga yang sangat tinggi.

Pelaku atau oknum penimbun minyak goreng tidak peduli dengan keadaan masyarakat di sekitarnya. Ia hanya peduli dengan harta yang ia kumpulkan. Hatinya telah dibutakan oleh kekayaan dunia, bahkan ia rela membuat keresahan di tengah masyarakat. Penimbunan minyak goreng secara besar-besaran tentu akan mengakibatkan terjadinya kelangkaan minyak goreng. Kelangkaan ini menjadikan beberapa usaha masyarakat mengalami penurunan omzet. Selain itu, kelangkaan minyak goreng juga bisa menyulitkan perekonomian masyarakat karena harga minyak goreng akan naik dengan sangat drastis.

Kesimpulan

Kasus penimbunan minyak goreng yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bentuk dari *signified* lafal *jama`a mālan wa `addadah* pada surah al-Humazah. Setelah melakukan analisis sintagmatik-paradigmatik, melihat konteks sosial-historis masyarakat Arab pada saat surah al-Humazah diturunkan, dan melakukan analisis *signifier-signified*, maka *signified* yang diinginkan oleh Al-Qur`an dari lafal *jama`a mālan wa `addadah* adalah orang yang senang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, disebabkan karena ia merasa bangga dan sombong dengan harta kekayaan yang ia miliki. Ia sangat mencintai harta yang ia kumpulkan. Ia merasa kekayaannya akan membuatnya kekal di dunia. Ia juga merasa memiliki kedudukan paling tinggi dari orang lain sehingga dengan mudahnya mencela, menyakiti dan memandang rendah orang lain. Berangkat dari *signified* lafal *jama`a mālan wa `addadah* ini, maka kasus penimbunan minyak goreng juga termasuk dalam kategori perbuatan *jama`a mālan wa `addadah*, karena orang yang menimbun minyak goreng tentu tujuannya adalah mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, karena dengan menimbun minyak goreng, ia nanti akan bisa menjualnya dengan harga yang sangat tinggi.

Kita sebagai masyarakat Indonesia, sudah seyogyanya bagi kita untuk senantiasa menjaga keharmonisan hubungan antarsesama, dan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dengan mengabaikan kemaslahatan orang lain di sekitar kita. Demikian hasil penelitian lafal *jama`a mālan wa `addadah* dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema yang sama dengan penelitian ini, bisa melakukan penelitiannya dengan menggunakan teori semiotika dari tokoh yang lain, misalkan teori semiotika Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, maupun tokoh semiotika lainnya, sehingga akan semakin memancar kekayaan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur`an yang sarat akan makna, tanda dan simbol.

Daftar Pustaka

- ‘Akbarī, ‘Abd Allāh ibn al-Ḥusayn ibn Abī al-Baqā’ al-. *Al-Tibyān fī I’rāb al-Qur`ān*. t.t.: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.th.
- Amalia, Dian Risky dkk. “Linguistik Perpektif Ferdinand de Saussure dan Ibn Jinni”. *Al-Fathin*. Vol. 2. No. 2, Juli-Desember 2019.
- Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥamamad ibn Yūsuf al-. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2010.
- Aṣfahānī, Al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur`ān*. t.t: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.th. _____ . *Mufradāt Alfāz al-Qur`ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Azizi, Abdul Syukur al-. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Culler, Jonathan. *Saussure*. Terj. Rochayah dan Siti Suhayati. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Darwaysy, Muḥyī al-Dīn al-. *I’rāb al-Qur`ān al-Karīm wa Bayānuh*. Sūriah: Dār al-Irsyād, 1992.
- Djawad, Alimuddin A. “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi”. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1. No. 1, April 2016.
- Fadhliyah, Ziyadatul. “Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis”. *Al-Afkar*. Vol. 4. No. 1, Februari 2021.
- Fanani, Fajriannor. “Semiotika Strukturalisme Saussure”. *The Messenger*. Vol. 5. No. 1, Januari 2013.
- Fayrūzābādī, Muḥammad ibn Ya’qūb al-. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Hasibuan, Abdullah. “Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky”. *Jurnal Metamorfosa*. Vol. 3. No. 2, Juli-Desember 2015.
- Ibn Kathīr, Ismā’īl ibn ‘Umar. *Al-Fuṣūl fī Sīrat al-Rasūl*. Damaskus: Mu`assasah ‘Ulūm al-Qur`ān, 1981.
_____. *Tafsīr al-Qur`ān al’Azīm*. Riyādh: Dār Ṭaybah, 1999.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukrim. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.
- Ibrāhīm, Muḥammad al-Ṭayyib al-. *I’rāb al-Qur`ān al-Karīm al-Muyassar*. Beirut: Dār al-Nafā’is, 2009.
- Jauharī, Ṭantāwī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1349 H.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kridalaksaka, Harimurti. "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme" dalam *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Mubārakfūrī, Ṣafī al-Rahmā al-. *Al-Raḥīq al-Makhtūm: Baḥts fī al-Sīrat al-Nabawīyyah*. t.t.: Dār Iḥyā` al-Turāts, t.th.
- Nahḥās, Abū Ja`far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā`īl al-. *I`rār al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2008.
- Qurtubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-. *Al-Jāmi` li Aḥkām al-Qur`ān*. Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 2006.
- Sari, Maula. "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand de Saussure pada Q.S. Al-Ḍuḥā". *Maghza*. Vol. 5. No. 1, 2020.
- Saussure, Ferdinand de. *Cours de Linguistique Generale*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi ash-. *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solahuddin, Ahmad. "Analisis Struktural Surah Al-Mā`ūn". *Mutawātir*. Vol. 6. No. 1, Januari-Juni 2016.
- Syawkānī, Muḥammad ibn `Alī ibn Muḥammad ibn `Abd Allāh al-. *Fath al-Qadīr: Al-Jāmi` bayn Fannī al-Riwāyah wa al-Dirārah min `Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2007.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl Āy al-Qur`ān*. Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 1994.
- Zamakhsharī, Maḥmūd ibn `Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Khawārizmī al-. *Tafsīr al-Kasysyāf `an Ḥaqā`iq al-Tanzīl wa `Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta`wīl*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2009.
- Zuḥaylī, Wahbah al-. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa al-Syarī`ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.